

STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN PADA SISWA

Hidayatur Rahmi¹, Zamratul Aini², Muqarramah Fitri³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

e-mail: hidayturrahmi@gmail.com, zamratulaini@unigha.ac.id, muqarramahfitri@unigha.ac.id

Jurnal Psiko-Konseling
Vol. 1 No. 2 Th 2023
ISSN 2987-5048

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the guidance and counseling teacher's strategy is in dealing with bullying of students at SMP Negeri 2 Muara Tiga. The approach used in this study is a quantitative approach, the data collection technique used is the observation method, the interview method and the documentation method, while the data analysis technique is the qualitative data analysis technique. Based on the results of the study that the implementation of strategies carried out by guidance and counseling teachers went well even though they could only reduce verbal and nonverbal bullying behavior due to obstacles/obstacles. Some of the strategies carried out by the guidance and counseling teacher are to find the root of the problem by asking about the reasons why the student is bullying, providing several services. Besides that, it can also be concluded that in implementing the strategies above, guidance and counseling teachers experience obstacles, namely coming from the parents of the students themselves.

Keywords: Strategy, Counseling Teacher, Bullying

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi perundungan pada siswa di SMP Negeri 2 Muara Tiga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dengan Metode Observasi, Metode Wawancara (*Interview*) dan Metode Dokumentasi, sedangkan Teknik Analisis Data yaitu Teknik Analisa Data Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Penerapan strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling berjalan dengan baik meski hanya bisa mengurangi perilaku perundungan verbal dan nonverbal dikarenakan adanya hambatan/kendala. Beberapa strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling tersebut adalah mencari akar permasalahan dengan cara menanyakan seputar alasan kenapa siswa tersebut melakukan perundungan, memberikan beberapa layanan. Selain itu juga dapat disimpulkan dalam mengimplementasikan strategi-strategi diatas guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan-hamabatan, yaitu datang dari orang tua siswa itu sendiri.

Kata kunci: Strategi, Guru Bimbingan Konseling, Perundungan

1. Pendahuluan Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap diri manusia, dimana terjadi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan berperan penting dalam

membekali setiap diri manusia agar menjadi pribadi yang terpelajar dan berwawasan luas. Menjadi orang yang berpendidikan berarti manusia menjadi proses pencerdasan dan pengembangan potensi secara optimum (Danim, 2011:5). Pendidikan merupakan

proses, cara atau perbuatan mendidik. Pendidikan bertujuan mengubah tata laku atau sikap seseorang dengan jalan membentuk sikap atau perilaku orang. Pemerintah juga mencanangkan program pendidikan yang mampu mewadahi seluruh bakat serta kecerdasan tersebut untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih baik lagi.

Perkembangan zaman saat ini semakin luas maka akan membawa dampak dalam berbagai bidang aspek kehidupan salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan. Saat ini sekolah yang menjadi harapan untuk membentuk moral siswa serta menjadi tempat pendidikan malah bertolak belakang karena kekerasan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, sepanjang tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. Ini termasuk angka yang cukup besar dan perlu perhatian dari berbagai pihak yang terkait.

Hal ini ditegaskan oleh Hanifa Rizky (2021) bahwa “Perundungan merupakan tindakan dengan sadar dan disengaja seperti mengejek, mengancam, menghina, dan memukul yang dapat melukai, dan ingin mencederai korban, hal ini terjadi tanpa adanya kekeliruan dan kesalahan”. Perundungan merupakan tindakan yang tidak menyenangkan dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk menyakiti perasaan korban. Perundungan dilakukan secara fisik maupun verbal serta bisa terjadi dimana saja, antara lain di dunia maya, tempat kerja, maupun di sekolah. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan perundungan sangatlah berbahaya, baik bagi korban maupun pelaku perundungan. Perundungan dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban perundungan dapat

menderita masalah emosional dan perilaku (Noor Latifah, 2018).

Perundungan seharusnya tidak boleh terjadi di sekolah, seharusnya sekolah menjadi tempat yang aman serta menyenangkan untuk peserta didik karena perundungan atau bullying ini, dapat menghancurkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar, siswa korban perundungan merasa tidak nyaman untuk belajar, merasa sedih dan kesepian yang berkepanjangan, kehilangan minat, depresi, bahkan trauma psikologis hingga tindakan bunuh diri dan mengalami gangguan psikologis lainnya selain itu juga berdampak pada kehidupan akademik, yaitu hilangnya motivasi belajar, sulit berkonsentrasi, takut datang ke sekolah, merasa harga diri rendah, ketertinggalan pelajaran, menurunnya nilai akademik, disfungsi sosial. Hilangnya motivasi belajar pada korban perundungan sangat mungkin terjadi, sehingga banyak anak yang bolos sekolah dan bahkan mencari pelarian ke hal-hal buruk lainnya yang menghancurkan masa depannya sendiri.

Dampak yang biasanya dialami oleh korban perundungan adalah munculnya gangguan psikosomatik dan psikososial. Selain itu juga dapat mengganggu prestasi akademis peserta didik dan tindakan bolos sekolah yang kronik. Adapun dampak terhadap pelaku perundungan yaitu mendapat sanksi dari orang terdekat seperti orang tua dan guru. Dimana seluruh perilaku perundungan tersebut dilakukan oleh teman-teman di sekolah. Dampak dari perundungan yang diterima oleh siswa menimbulkan beberapa perubahan sikap sosial diantaranya: rasa takut, mencari pelarian, trauma, prestasi belajar menurun, takut bertemu orang lain dan malas-malasan untuk datang ke sekolah (Rusyidi, 2020).

Berdasarkan hasil observasi Peneliti pada tanggal 20 Mei 2023 yang dilakukan di SMP Negeri 2 Muara Tiga melalui pengamatan dan wawancara dengan guru

BK, menyatakan bawa beberapa peserta didik melakukan *bullying* seperti saling mengolok-olok nama orang tua, mengejek, memukul, menghina dan pemalakan hingga terjadilah perkelahian antar siswa. selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Rami Rizkina S, Pd selaku guru BK untuk mengetahui kasus-kasus yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Muara Tiga, beliau mengatakan bahwa: "Ada beberapa kasus yang terjadi di SMP Negeri 2 Muara Tiga salah satunya adalah beberapa peserta didik mengejek teman yang tidak disukai oleh temannya hingga berulang-ulang, kemudian memberikan ejekan yang tidak menyenangkan bagi si korban. Akibatnya peserta didik yang di ejek menjadi tidak percaya diri " (wawancara pada tanggal 20 Mei 2023).

Melihat fenomena perundungan yang ada, maka segala macam laporan dan pengaduan menjadi kunci utama diketahuinya permasalahan serta pelanggaran-pelanggaran yang terjadi termasuk perilaku perundungan. Menurut guru bimbingan konseling, laporan dalam bentuk curhatan menjadi pengaduan yang cukup sering didengar dari para siswa korban perundungan. Hal ini seperti yang ia sampaikan, sebagai berikut: "Ada salah satu siswi yang selalu datang ke ruang BK, sering curhat soal dia yang dijauhi teman kelasnya, Terus ada lagi keluhan yang kami anggap sebagai pengaduan juga datang dari siswa-siswi lain, seperti ejekan nama panggilan orang tua terus ejekan fisik mereka yang di anggap sebagai guyonan tapi ternyata malah menyakiti hati siswa/siswi yang bersangkutan." (wawancara pada tanggal 21 Mei 2023).

Seperti yang diungkapkan Amy Huneck bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan pernah mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan atau pun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu (Wiyani, 2012:18). Maka berdasarkan hasil wawancara,

didapatkan bahwa bentuk dari fenomena perundungan yang banyak terjadi di lingkungan SMP Negeri 2 Muara Tiga, antara lain adalah perundungan secara verbal, seperti mengancam, mengejek, menggertak dan mengejek nama panggilan orang tua. Serta bentuk dari perundungan fisik, seperti, memukul, mendorong bahkan berkelahi.

Berdasarkan hasil wawancara guru BK (Rahmi Rizkina S, Pd) di SMP Negeri 2 Muara Tiga, ditemukan beragam kegiatan yang telah dilakukan sekolah tersebut untuk meminimalisasi terjadinya perundungan di tempatnya. Semua kegiatan tersebut dilakukan Bersama-sama oleh seluruh *stakeholder* yang ada dalam sekolah, termasuk melibatkan orang tua murid dan tenaga ahli dan atau yang berwenang dari luar. Peneliti juga bertanya kepada ibu Rahmi Rizkina S, Pd bahwa bagaimana strategi yang ibu lakukan dalam mengatasi perundungan yang terjadi di SMP Negeri 2 Muara Tiga. Beliau mengatakan bahwa: "Banyak strategi yang kami lakukan dalam mengatasi perundungan seperti, mengidentifikasi masalah yang terjadi yaitu bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam untuk mengetahui lebih lanjut, kami juga memberikan nasehat dan konseling kepada korban dan pelaku perundungan, saya juga memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan untuk lebih lanjut kami juga Melakukan pengawasan kepada siswa ketika jam istirahat berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengawasi cara berteman siswa".

Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk perundungan di SMP Negeri 2 Muara Tiga?
2. Bagaimana strategi guru BK dalam mengatasi perundungan di SMP Negeri 2 Muara Tiga

3. Hambatan guru BK dalam mengatasi perundungan pada siswa di SMP Negeri 2 Muara Tiga?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk perundungan pada siswa di SMP Negeri 2 Muara Tiga
2. Mengetahui strategi guru BK dalam mengatasi perundungan pada siswa di SMP Negeri 2 Muara Tiga
3. Mengetahui hambatan-hambatan guru BK dalam mengatasi perundungan pada siswa di SMP Negeri 2 Muara Tiga

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sasaran jangka panjang, diterapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Chandler, dkk, 2018). Mochamad Nursalim (2013) juga berpendapat bahwa “Strategi merupakan rencana aksi untuk mencapai tujuan konseli. Penggunaan strategi dapat mempercepat perubahan emosional, kognitif, dan perilaku konseli. Suatu strategi harus fleksibel, memadai dan pragmatis. Suatu strategi yang terlalu preskriptif dan kaku akan menghambat interaksi antara konselor dan konseli secara signifikan dapat menghambat kemajuan”.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa strategi merupakan suatu usaha atau pola yang telah direncanakan dengan sengaja yang mencakup aspek-aspek yang membantu dalam melakukan sebuah kegiatan. Hal ini berguna untuk mempermudah dalam melakukan kegiatan ataupun tindakan agar berjalan lebih efektif dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kegiatan tersebut.

Menurut Hackney dan Cornier dalam Mochamad Nursalim “strategi konseling adalah modus operandi atau rencana

tindakan yang dirancang untuk memenuhi tujuan tertentu dari masing-masing konseli”. Strategi konseling yang efektif dapat memperlancar perubahan emosional, kognitif, dan tingkah laku konseli. Mochamad Nursalim (2013) juga mengatakan bahwa strategi konseling merupakan rencana yang bersifat procedural untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tidak ada cara yang sempurna untuk memahami masalah konseli. Oleh karena itu juga tidak strategi yang sempurna (cocok) bagi semua masalah konseli. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian juga masing-masing strategi memiliki pengaruh yang berbeda bagi individu yang berbeda.

Strategi layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai sesuai dengan tujuan apabila disusun secara sistematis dan dengan konsep yang jelas. Menurut Muh Ega M (2015) menyatakan bahwa strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah taktik yang direncanakan untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling agar layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat mencapai tujuannya, yaitu konseli atau peserta didik dapat mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya yang pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh.

Guru Bimbingan Konseling

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak, individu remaja, maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku (Prayitno, 2013: 99).

Bimbingan juga sebagai bantuan yang

diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (crow & crow, 1960).

Bimbingan dan konseling (BK) terdiri dari kata bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata guidance dalam bahasa Inggris yang berarti to direct, pilot, manager, onsteer yang artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemukakan (Shetzer, 1976: 3). Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia (Arsini, 2017). Bimbingan dan konseling (BK) terdiri dari kata bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata guidance dalam bahasa Inggris yang berarti pertolongan yang diberikan untuk menuntun individu atau kelompok guna mencapai hidup yang lebih sejahtera (Batubara, 2018). Bimbingan konseling dilaksanakan oleh guru BK dan diberikan kepada siswa asuhnya dan bersama-sama guru dan siswa menuju kepada tujuan bimbingan konseling yang diharapkan.

Tujuan dari bimbingan konseling:

1. Membantu setiap individu dalam mengembangkan diri secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan
2. Mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam studi
3. Membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian dan interpretasi dalam hubungannya dengan situasi tertentu.
4. Serta dapat menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungan tempat tinggalnya.
5. Membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

6. Peserta didik bisa beradaptasi dengan lingkungan dan dirinya secara efektif sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya
7. Siswa bisa menghindari dari segala gejala – gejala yang dapat merusak ataupun mencemaskan kehidupannya dimasa depan.

Perundungan

Perundungan merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan individu maupun suatu kelompok kepada orang lain. Dalam hal ini, tindakan kekerasan yang dilakukan dapat secara fisik maupun verbal. Perilaku perundungan adalah perilaku penyalahgunaan kuasa yang dilakukan secara berulang untuk menyakiti orang lain secara psikologi ataupun fisik oleh individu ataupun kelompok yang kuat terhadap individu yang lemah dan terlihat tidak mampu mempertahankan dirinya (Husmiati yusuf, 2012:2).

Menurut Olweus *bullying* merupakan perilaku agresif atau pelaku merusak yang disengaja dan hal tersebut terjadi berulang-ulang sepanjang waktu pada hubungan interpersonal yang memiliki kekuatan yang berbeda (Olweus, 1993). Rigby (2007) mendefinisikan perundungan adalah penindasan yang berulang, baik psikologis maupun fisik untuk orang yang lemah oleh orang atau sekelompok orang yang lebih kuat. Menurut Gladden et al dalam pozolli et al., (2016), mendefinisikan perundungan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang terhadap rekan yang menimbulkan kerugian atau menyebabkan penderitaan pada remaja yang ditargetkan, termasuk fisik, psikologis, sosial, Pendidikan atau yang membahayakan.

Perilaku ini cenderung dilakukan berulang-ulang tanpa sebab yang jelas. Bentuk perundungan tidak hanya sekedar memukul, mendorong, menendang, atau bentuk kekerasan fisik lainnya. Cacian, hinaan, dan ejekan juga dapat dikategorikan sebagai perundungan. Selain itu, sebuah

perintah atau paksaan dari pelaku kepada korban untuk melakukan sesuatu dapat juga dikategorikan sebagai perundungan. Pelaku melakukan tindakan perundungan ini untuk kepuasan mereka. Pelaku juga ingin menunjukkan kepada publik bahwa mereka mempunyai kekuatan dan kekuasaan dengan menindas orang lain (Yordan gunawan, 2021:38).

Perundungan akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku Perundungan akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku Perundungan, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang (Colorosso, 2007).

Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku perundungan, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.

2. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan jenis model atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. sebab peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya strategi guru bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Muara Tiga. Pendekatan ini dipilih

juga karena peneliti tidak mengetahui sama sekali tentang bagaimana stratategi guru BK itu sendiri di sekolah dalam mengatasi perundungan pada siswa.

Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

Data-data ini diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, catatan lapangan, foto-foto, rekaman suara, dokumentasi pribadi, dokumentasi dan lainnya. Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi perundungan di SMP NEGERI 2 MUARA TIGA dengan mengkaji data dilapangan dan menganalisisnya dengan berbagai teori yang ada hubungannya dengan judul skripsi.

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP NEGERI 2 MUARA TIGA, yang beralamat di Jalan Sigli-Krueng raya Kecamatan Muara tiga Kab pidie adalah suatu area atau daerah yang menjadi pusat penelitian. Daerah tersebut di pilih menjadi lokasi untuk penelitian karena terdapat

objek penelitian yang akan dikaji dan di sesuai dengan adanya strategi guru BK yang mengatasi perundungan.

Variasi mengenai suatu objek di dalam riset disusun dan ditetapkan secara pribadi oleh para peneliti. Tujuan dari penyusunan objek penelitian supaya penelitian dapat dilakukan dengan lebih berfokus pada satu masalah. Dengan begitu, penelitian dapat dilakukan dengan lebih detail dan lebih kompleks karena hanya berfokus pada satu objek penelitian saja. Jadi, Objek dalam penelitian ini adalah Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perundungan Pada Siswa di SMP Negeri 2 Muara Tiga

Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis sehingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama (moeleng). Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan penelitian. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambil data, pengolah data, dan penemu data hasil penelitian akan tetapi peneliti akan menjadi teman untuk subjek. sehingga hasilnya akan akurat dan valid karena semakin objek percaya dengan peneliti tersebut, maka akan memudahkan mereka untuk bercerita jujur dan meminimalisir *faking*.

Sebagai instrumen kunci, Peran peneliti sekaligus pengumpul data, peneliti merealisasikan dengan mendatangi Guru BK SMP Negeri 2 Muara Tiga yang berperan sebagai seseorang pembimbing bagi siswa dalam mengatasi masalah perundungan siswa yang ada di SMP Negeri 2 Muara Tiga. Untuk melakukan observasi langsung, wawancara dan meminta data yang peneliti perlukan. Guna mendukung pengumpulan data dari sumber

yang ada dilapangan, Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan.

Tekhnik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data menurut Muhadjir dalam Tohirin merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya (muri yusuf, 2014:391).

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses data yang di lakukan dengan menggunakan beberapa tahap di antaranya:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sebelumnya telah dikemukakan bahwa makin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh sebab itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data maka data

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dimengerti. Penelitian kualitatif, penyajian datanya bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2018:252).

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Bentuk Perundungan yang Terjadi di SMP Negeri 2 Muara Tiga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru BK diketahui bahwa di SMP Negeri 2 Muara Tiga adalah bullying verbal yang terjadi dikalangan peserta didik, misalnya: menghina, mengejek, memanggil teman dengan nama orangtuanya, memberi julukan tertentu kepada seseorang karena bentuk fisik dan lain-lain. Perilaku perundungan di SMP Negeri 2 Muara Tiga tidak sampai membuat si korbannya mengalami cedera yang serius, hanya saja membuat si korbannya mengalami syok atau kaget dan ada sedikit trauma was-was dan takut hal tersebut terulang kembali dan juga tidak mau pergi

ke sekolah namun dengan seiring waktu berjalan dan juga nasehat dari guru bimbingan konseling maka trauma siswa tersebut hilang dan siswa kembali bersikap normal seperti biasanya. Dari pertanyaan peneliti terkait Bagaimana sajakah Bentuk Perundungan yang ibu ketahui dan sering terjadi di SMP Negeri 2 Muara Tiga, diperoleh jawaban sebagai berikut.

“perundungan yang sering terjadi adalah misalnya ejek mengejek, menghina teman, memberi nama julukan, bisa juga sampai terjadinya perkelahian, itu sudah sering terjadi dan sudah berulang kali kalo tidak langsung ditangani akan berdampak besar, makanya kami kalo ada kasus perundungan maka akan langsung kami tangani” (WHT/BKRA, Senin 22-05-2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling bahwa bentuk perundungan yang sering terjadi seperti ejek mengejek menghina teman, memberi nama julukan, dll. Hal ini sesuai dengan yang pernyataan Olweus bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis.

2. Strategi Guru BK dalam Mengatasi Perundungan Pada Siswa di SMP Negeri 2 Muara Tiga

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling bahwa sanya guru bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Muara Tiga adalah lulusan S1 bimbingan dan konseling.

Strategi guru BK adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru BK dalam

mengatasi perundungan di sekolah. Strategi guru BK digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru BK dalam mengatasi perundungan di SMP Negeri 2 Muara Tiga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling yang berjumlah 1 orang di SMP Negeri 2 Muara tiga yaitu ibu Rahmi Rizkina S. Pd lulusan universitas jabal ghafor, adapun pertanyaan peneliti adalah bagaimana pandangan ibu terhadap perundungan diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Perundungan sama dengan *bullying* yang banyak terjadi disini yang merupakan segala bentuk penindasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau suatu kelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan di lakukan secara terus menerus. Perundungan adalah perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh seseorang atau lebih kepada orang lainnya baik berupa perbuatan secara fisik, ucapan dan lain-lain”(WHT/BKRA,Senin 22-05-2023).

Pendapat mengenai perundungan dari siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 2 Muara Tiga ia berpendapat sebagai berikut:

“Perundungan adalah perilaku seseorang atau kelompok siswa yang menindas seseorang yang lebih lemah serta main fisik sehingga seseorang menjadi trauma dan depresi”(WHT/AU,Senin 22-05-2023).

Dari hasil yang didapatkan terdapat kesamaan jawaban antara guru bimbingan konseling dan siswa yang menunjukkan bahwa, perundungan adalah perilaku yang tidak baik yang dilakukan baik secara verbal, nonverbal, dan secara fisik.

Adanya Guru bimbingan konseling dalam proses mengatasi perundungan pada siswa sangatlah penting karena mendidik

dan membimbing siswa agar di sekolah atau masyarakat siswa lebih menyatu karena adanya hubungan yang baik antara individu dan individu lainnya tanpa adanya perundungan atau *bullying*. Dari pertanyaan peneliti apakah ibu langsung menindak lanjuti jika adanya kasus perundungan di SMP Negeri 2 Muara Tiga ini, diperoleh jawaban sebagai berikut.

“saya guru BK akan menanggapi semua kejadian perundungan atau *bullying* itu dengan serius karena kita gak tahu *bullying* yg kita sangka kecil ternyata berdampak besar terhadap seseorang” (WHT/BKRA,Senin 22-05-2023).

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling diketahui bahwa kasus perundungan adalah masalah yang tidak dianggap sepele oleh guru bimbingan dan konseling, hal ini sesuai dengan penelitian bawa perundungan merupakan persoalan serius pada anak di hamper sebagian besar di negara Asia. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa di Vietnam dan Nepal pernah menjadi korban perundungan. Penelitian yang sama juga dilakukan di Indonesia dengan hasil yang sangat mengejutkan yaitu 84% anak-anak Indonesia pernah menjadi korban perundungan (Sindo Weekly, 2017).

3. Hambatan Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di SMP Negeri 2 Muara Tiga

Dari hasil wawancara diatas guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa hambatan lainnya adalah dikarenakan mayoritas siswa di SMP Negeri 2 Muara Tiga adalah penduduk pesisir yang cenderung keras, kadang meski sudah dinasehati berulang kali anak tersebut masih saja bahkan sering mengulangnya lagi. Dari pertanyaan peneliti terkait bisa

ibu berikan contoh masalah perundungan yang terjadi di SMP Negeri 2 Muara Tiga, diperoleh jawaban sebagai berikut.

“kemaren ada kasus bullying yang terjadi pada siswa kelas VIII, kasus tersebut adalah ejek mengejek sebenarnya hal tersebut bukan lagi hal pertama karna pelaku sering mengejek si korban sehingga terjadinya perkelahian yang membuat tas si korban robek, hingga si korban langsung melaporkannya ke orang tua, bahkan orang tua mengatakan bahwa si korban tidak mau lagi pergi ke sekolah, masalah tersebut sudah termasuk berat kami juga melibatkan kepala sekolah didalamnya dan saya menggunakan layanan mediasi” (WHT/BKRA,Senin 22-05-2023).

Guru bimbingan dan konseling juga mengatakan bahwa hambatan/kendala dalam menerapkan strategi-strategi tersebut disebabkan atau berasal dari anak itu sendiri, meski sudah di berikan pemahaman tetap saja belum bisa menerapkan dari nasehat sehingga dianggap angin lalu saja, dan sering terjadi lagi. Dari faktor orang tuapun juga menjadi kendala guru bimbingan dan konseling mengimplementasikan startegi-strategi tersebut karena orang tua kebanyakan acuh tak acuh terhadap hal tersebut, sehingga kerjasama yang ingin dijalin oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi prilaku perundungan belum bisa optimal dan terimplementasi. Dari pertanyaan peneliti terkait adakah faktor penghambat dalam mengatasi perundungan ini, diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Iya, faktor seperti jam yang diberikan sekolah tidak memadai sekolah hanya memberikan 1 jam dalam seminggu sehingga yang ingin dibahas tidak cukup waktu dan pembahasan, dari hal itu juga menjadi hambatan saya dalam mengatasi perundungan yang

terjadi” (WHT/BKRA,Senin 22-05-2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa faktor hambatan lainnya adalah kurangnya waktu yang di berikan oleh sekolah dalam mengimplementasikan strategi dalam mengatasi prilaku perundungan, contohnya memberikan layanan informasi mengenai prilaku perundungan yang hanya diberi waktu 1 jam mata pelajaran saja, dan terkadang tidak diberikan jam untuk guru BK, sehingga point penting yang ingin disampaikan terkadang tidak tersampaikan dengan baik. Bahkan pada saat melaksanakan layanan konseling individual kadang tidak cukup untuk memberikan pemahaman, nasehat dan pengertian bahwa perundungan itu berbahaya dan tidak boleh terjadi lagi.

4. Memberikan program “stop bullying”

Salah satu program untuk mencegah maupun menekan terjadinya bullying atau perundungan yakni program stop bullying. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX. Dengan membuat program stop bullying yang bertujuan untuk mrnyadarkan ke semua orang di sekolah bahwa tindakan bullying dalam bentuk apapun tidak dapat ditolerir. Program ini bentuknya yaitu guru menyisipkan materi tentang stop bullying pada setiap pertemuan orang tua siswa baik pada saat rapat atau pada saat pengambilan rapot siswa. Materi yang disisipkan pada saat pertemuan orang tua yakni mengurangi untuk menonton siaran televisi, karena acara dan penampilan yang disiarkan di televisi ikut membentuk pribadi masyarakat terutama siswa yang mengaksesnya. Program ini juga disisipkan pada materibimbinagn dan konseling. Sebagian

guru juga menerapkan program dengan cara mengajarkan siswa untuk meningkatkan kepedulian sosial untuk mencegah dan mengatasi praktek bullying di sekolah. Seperti halnya pemaparan dari Bu Rahmi selaku guru bimbingan dan konseling yang menyisipkan materi stop bullying pada saat memberikan layanan informasi kepada siswa. Berikut merupakan pemaparan dari Bu Rahmi:

“Program stop bullying ini kan dirancang untuk menghindarkan siswa supaya siswa menjauhi perilaku bullying. Program ini saya rasa tepat agar siswa dan orang tua mengerti bahaya bullying. Pada saat layanan klasikal saya ajarkan ke siswa, saya sisipkan setiap membuka pembelajaran kan tentunya berdoa dulu, lalu saya berikan masukan bahwa jagalah hubungan baik dengan teman teman mu dengan tidak memberikan julukan nama yang buruk, menghina dan bentuk bullying lainnya yang membuat teman mu sakit hati. Untuk itu “stop bullying” dari sekarang karena perilaku tersebut melanggar norma” (WHT/BKRA, Senin 22-05-2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling bahwa di SMP Negeri 2 Muara Tiga melakukan program stop bullying. Dari pertanyaan peneliti terkait siapa saja yang ikut bekerja sama untuk mensukseskan program stop bullying ini, diperoleh jawaban sebagai berikut.

“Program stop bullying ini saya jalankan dengan mengajak semua siswa, guru serta wali kelas terutama kelas 7 dan 8 . Pada saat saya berada di kelas saya memutar video yang di dalamnya memuat tentang rasa solidaritas antar teman yang begitu kuat. Setelah saya memutar sebuah video tersebut, para siswa saya perintahkan untuk

menulis apa hikmah yang dapat diambil dari video tersebut. Jawaban siswa pun beragam, ada yang bilang sesama teman harus saling membantu, sesama teman harus memahami kekurangan temannya dan lain sebagainya. Setelah itu saya suruh siswa untuk merenung sejenak seperti apa kalian menghargai orang di sekitar kalian. Lalu setelah para siswa merenung, saya menjelaskan pada mereka untuk menghargai dan memahami kekurangan orang lain agar kita dapat menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar kita, dan terlebih lagi kalian harus menjauhi perilaku bullying seperti meledek teman, memberikan julukan nama yang buruk dan meremehkan orang lain. Program stop bullying yang saya lakukan dengan memutar video dan mengambil kesimpulan dari video tersebut dapat menyadarkan siswa bahwa perbuatan bullying itu tidak baik dilakukan dan semua siswa harus menghindarinya” (WHT/BKRA, Senin 22-05-2023).

Dapat disimpulkan bahwa program “stop bullying” di gagas untuk memberi pengetahuan kepada semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa maupun wali siswa. Semua guru mempunyai cara dalam menjalankan program tersebut, terlebih lagi dilakukan kerjasama yang serius antar guru, wali siswa, dan semua siswa. Kerjasama yang baik tujuannya untuk menyadarkan siswa akan bahaya bullying.

4. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perundungan pada siswa

di SMP Negeri 2 Muara Tiga (studi kasus) dapat disimpulkan. Strategi guru bimbingan dan konseling sangatlah penting, karena dengan adanya guru bimbingan dan konseling permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah dapat diselesaikan dengan baik. Guru bimbingan dan konseling juga bekerja sama dengan guru-guru lainnya untuk mengatasi perundungan pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Penerapan strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling berjalan dengan baik meski hanya bisa mengurangi perilaku perundungan verbal dan nonverbal dikarenakan adanya hambatan/kendala. Beberapa strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling tersebut adalah mencari akar permasalahan dengan cara menanyakan seputar alasan kenapa siswa tersebut melakukan perundungan,, memberikan beberapa layanan (klasikal, informasi, individual dn mediasi). Selain itu juga dapat disimpulkan dalam mengimplementasikan strategi-strategi diatas guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan-hamabatan, yaitu datang dari orang tua siswa itu sendiri. Selain itu hambatan/kendala lainnya datang dari diri siswa itu sendiri dimana siswa masih saja melakukan perilaku perundungan secara terus menerus padahal ia telah diberi arahan dan nasehat akan tetapi tidak dihiraukan oleh siswa tersebut, sehingga perilaku perundungan verbal dan nonverbal terulang kembali, meski tidak se-intens sebelum di beri arahan dan nasehat dari guru bimbingan dan konseling.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Strategi guru bimbingan dan konseling dalam proses mengatasi perundungan

pada siswa sudah bagus namun perlu ditingkatkan lagi dalam sistem dan layanan yang sesuai dengan bimbingan dan konseling

2. Kepada Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Muara Tiga, hendaknya selalu memberi kebijakan-kebijakan yang lebih terarah dalam memperbaiki akhlak siswa dalam meminimalisir perilaku bullying atau perundungan, serta sebaiknya selalu memacu dan memotivasi kinerja guru BK agar lebih baik lagi serta memberikan jam yang sesuai kepada guru BK untuk memberikan layanan kepada siswa.
3. Kepada orang tua, disarankan untuk bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mendidik anaknya, untuk menghasilkan pendidikan yang lebih baik dan bermutu.

5. Daftar Pustaka

- Arsini, Yenti .“Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah”. Allrsyad, (2017), Vol.8: 23.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: Harper Collins.
- Crow and Crow,A (1960).An Introduction to Guidance, 2 nd, New York: American Book Company.
- Danim, Sudarwan. (2011). *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori dan 234 metafora pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanifa Rizky. (2021). *Penguatan pendidikan karakter dalam mengantisipasi perundungan*, Blitar : UINSBY.

- Husmiati Yusuf, Adi Fahrudin. 2012. "Perilaku Bullying: Asessmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial." *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No 2.
- Nursalim, Mochamad. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Moloeng, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Ega M, "Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Al Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2014/2015" (Skripsi S1 pada Prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015) h.
- Muri Yusuf. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan". Jakarta: prenadamedia group.
- Noor Latifah, Husnul, Auliah 2018. *Upaya guru BK dalam mengatasi perundungan*, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* USA: Blackwell.
- Prayitno, H. & Erman A. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rigby, Ken. (2007). *Bullying in schools: and what to do about it*. Acer Press: Camberwell Australia.
- Rusyidi, B. (2020). *Memahami cyberbulling di kalangan remaja*. *Jurnal kolaborasi resolusi konflik*, 2(2), 100-110.
- Shetzer B & Stone S. C. (1976). *Fundamental Of Guidance*. Boston: HMC
- Yordan Gunawan, 2021, *Hukum Internasional: Sebuah Pendekatan Modern*, Yogyakarta, LP3M UMY.